

**RENDAHNYA AKTIVITAS BELAJAR SISWA DALAM
PEMBELAJARAN SENI MUSIK DI KELAS VIII2
SMP NEGERI 3 PADANG PANJANG**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



JUNITA FITRI

NIM. 12393/2009

**JURUSAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Program Studi Pendidikan Sendratasik

Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Padang

Rendahnya Aktivitas Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Seni Musik

Di Kelas VIII2 SMP Negeri 3 Padang Panjang

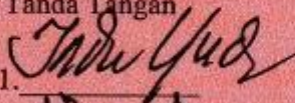
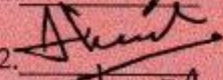
Nama : Junita Fitri
NIM/BP : 12393/2009
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 17 Juli 2013

Tim Penguji,

- | | |
|---------------|-----------------------------------|
| 1. Ketua | : Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D. |
| 2. Sekretaris | : Drs. Tulus Handra Kadir, M.Pd. |
| 3. Anggota | : Yuliasma, S.Pd., M.Pd. |
| 4. Anggota | : Drs. Syahrel, M.Pd. |
| 5. Anggota | : Irdhan Epria Darma Putra, M.Pd. |

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Junita Fitri, 2013. “Rendahnya Aktivitas Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Seni Musik Di Kelas VIII2 SMP Negeri 3 Padang Panjang”. *Skripsi*. Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyebab rendahnya aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran seni musik di kelas VIII2 SMP Negeri 3 Padang Panjang.

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini melihat secara langsung penyebab rendahnya aktivitas belajar siswa. Pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan cara studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab rendahnya aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran seni musik di Kelas VIII2 SMP Negeri 3 Padang Panjang adalah karena faktor guru. Dalam proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa tidak berjalan dengan baik. Interaksi tidak berjalan dengan baik karena macetnya komunikasi guru dan siswa dan guru yang bersikap pilih kasih terhadap siswa. Tidak terjadi hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Guru juga tidak mengupayakan untuk membangun interaksi belajar yang baik dengan siswa. Selain itu, kurangnya kemampuan (kapabilitas) guru juga menyebabkan rendahnya aktivitas belajar siswa. Guru tidak menguasai dan tidak menggunakan cara penyampaian materi yang menarik dan menantang, guru tidak menguasai metode dan media belajar, kemampuan merencanakan persiapan mengajar juga kurang dan pengelolaan serta pengendalian kelas juga kurang baik. Kurangnya kemampuan atau kapabilitas guru juga dipengaruhi oleh pengalaman mengajar yang masih sedikit dan baru sembilan bulan. Jika interaksi belajar tidak berjalan dan kemampuan guru kurang, maka aktivitas belajar siswa tidak terlaksana dengan baik. Hal inilah yang menyebabkan rendahnya aktivitas belajar siswa.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Rendahnya Aktivitas Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Seni Musik Di Kelas VIII2 SMP Negeri 3 Padang Panjang”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Rasa terima kasih yang tulus penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah memberikan ilmu, pengarahan, dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dosen Pembimbing I, Bapak Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D. dan Dosen pembimbing II, Bapak Drs. Tulus Handra Kadir, M.Pd.
2. Ketua Jurusan, Bapak Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
3. Dosen Penasehat Akademik, Ibu Dra. Hj. Idawati Syarif.
4. Bapak dan Ibu dosen penguji, Yuliasma, S.Pd., M.Pd, Drs. Syahrel, M.Pd dan Irdhan Epria Darma Putra, S.Pd.
5. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan/karyawati Jurusan Sendratasik.
6. Teristimewa penulis ucapkan pada orang tua tercinta, kakak-kakak, adik-adik dan seluruh keluarga besar penulis, orang terdekat yang terkasih, sahabat-sahabat dan teman-teman yang telah memberikan segala bantuan, dorongan dan do’a demi terwujudnya cita-cita penulis.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan

saran yang membangun demi kesempurnaan penelitian penulis yang lain di masa yang akan datang. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Mei 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Landasan Teori.....	7
1. Pengertian Pembelajaran	7
2. Pembelajaran Seni Musik di SMP	8
3. Tujuan Pembelajaran Seni Musik	9
4. Interaksi Dalam Proses Pembelajaran.....	10
5. Jenis-jenis Aktivitas Dalam Belajar	11
6. Kemampuan Guru	12
B. Penelitian Relevan.....	19
C. Kerangka Konseptual	21
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	23

B. Objek Penelitian	23
C. Instrumen Penelitian.....	24
D. Informan Penelitian.....	24
E. Jenis Data	24
F. Pengumpulan Data	24
G. Teknik Analisa Data.....	27

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian	28
1. Gambaran Umum Lokasi Sekolah	28
2. Permasalahan Dalam Pembelajaran Seni Musik.....	35
B. Pembahasan.....	42
1. Tidak Berjalannya Interaksi Belajar yang Baik Antara Guru dan Siswa	42
2. Kurangnya Kapabilitas Guru.....	44

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	54
B. Saran.....	55

DAFTAR PUSTAKA	56
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	57
----------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	22
2. Papan nama sekolah.....	28
3. SMPN 3 Padang Panjang.....	31
4. Perpustakaan SMPN 3 Padang Panjang	31
5. Mushola SMPN 3 Padang Panjang.....	32
6. Warung Kejujuran	33
7. Ruang Majelis Guru.....	34
8. Struktur Organisasi SMPN 3 Padang Panjang	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Lembaran Pengamatan (Obsevasi Awal).....	57
2. Lembaran Pengamatan.....	59
3. Pedoman Wawancara.....	63
4. RPP	
5. Surat Izin Penelitian	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mencerdaskan generasi bangsa. Pendidikan juga merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, memiliki kepribadian yang mantap, mandiri dan bertanggung jawab atas kelangsungan bangsa dan negara. Proses pendidikan mencakup adanya proses pembelajaran yang merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Di dalam proses pembelajaran terdapat interaksi antara guru dan siswa. Sardiman (2011: 7) mengatakan bahwa “Interaksi adalah suatu hubungan timbal balik antara orang satu dengan orang lainnya. Interaksi dalam peristiwa belajar-mengajar tidak sekedar hubungan antar guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi

edukatif”. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada siswa yang sedang belajar. Dengan adanya interaksi, siswa dapat aktif belajar.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, aktif berarti giat (bekerja, berusaha). Menurut Sardiman (2001: 98) “Aktivitas adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan”. Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja. Siswa tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Aktivitas diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif. Rousseau dalam Sardiman (2011: 97) menyatakan bahwa “Setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa ada aktivitas proses belajar tidak mungkin terjadi”.

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran diperlukan agar tercapai tujuan dan sasaran pembelajaran. Tujuan dan sasaran pembelajaran dapat diukur dari pencapaian indikator. Di dalam KTSP juga dijelaskan tujuan dan fungsi pelajaran kesenian, yaitu menumbuh dan mengembangkan sikap toleransi, demokrasi, beradab serta mampu hidup rukun dalam masyarakat yang majemuk, mengembangkan kemampuan imajinatif intelektual, ekspresi melalui seni, mengembangkan kepekaan rasa, keterampilan, serta mampu menerapkan teknologi dalam berkreasi, memamerkan dan mempergelarkan karya seni.

Aktivitas siswa tidak cukup hanya dengan melaksanakan kegiatan mendengarkan dan mencatat. Siswa aktif belajar dilihat dari keterlibatan siswa

dalam aktivitas pembelajaran, seperti: membaca, mendengar, menyimak, bertanya, menjawab pertanyaan, memberikan pendapat dan lain sebagainya. Kreativitas guru mutlak diperlukan agar dapat merencanakan kegiatan siswa yang sangat bervariasi itu. Jika aktivitas belajar rendah, maka tidak terjadi proses pembelajaran sehingga tujuan dan sasaran pembelajaran tidak tercapai. Maka oleh sebab itu dalam pembelajaran perlu adanya aktivitas belajar siswa.

Dalam observasi yang penulis lakukan, pada saat proses pembelajaran seni musik di kelas VIII2 SMP N 3 Padang Panjang, tidak semua siswa di kelas aktif dalam proses pembelajaran. Pada saat guru melemparkan pertanyaan, maka yang menjawab pertanyaan guru tersebut hanyalah siswa-siswa yang mendapat peringkat kelas atau juara kelas (*oral dan mental activities* rendah). Sedangkan siswa lain kurang memperhatikan pertanyaan dari guru dan kurang memperhatikan bagaimana jawaban teman yang mencoba menjawab pertanyaan dari guru tersebut (*listening activities* rendah). Pada saat proses pembelajaran berlangsung mereka suka meribut, jalan-jalan di kelas, mengganggu teman, sering permissi keluar kelas dan kurang peduli dengan apa yang diinstruksikan guru. Sedangkan guru kurang tegas menegur siswa-siswa tersebut.

Selain itu, para siswa seperti tidak ingin bersaing untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Hal ini terlihat pada saat guru memberikan tugas atau latihan. Hanya beberapa peserta didik yang mengumpulkan tugas yaitu siswa-siswa yang mendapat peringkat atau juara-juara kelas saja (*writing activities* rendah).

Menurut pandangan dan teori konstruktivisme, belajar merupakan proses aktif dari subjek belajar untuk merekonstruksi makna, sesuatu entah itu teks, kegiatan dialog, pengalaman fisik dan lain-lain. Belajar merupakan proses mengasimilasi dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajarinya dengan pengertian yang sudah dimiliki, sehingga pengertiannya menjadi berkembang.

Belajar memang merupakan suatu proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima ceramah guru tentang pengetahuan. Jika dalam pembelajaran tidak ada siswa yang berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar yaitu perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang bersentuhan dengan aspek kejiwaan dan mempengaruhi tingkah laku karena kegiatan aktif yang dilakukan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Daryanto (2010: 3) mengatakan bahwa “Perubahan yang bersifat aktif adalah perubahan yang tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha orang yang bersangkutan”.

Dari uraian dan persoalan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Rendahnya Aktivitas Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Seni Musik Di Kelas VIII2 SMP N 3 Padang Panjang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut; *pertama*, rendahnya aktivitas belajar dalam proses pembelajaran seni musik di kelas VIII2 SMP N 3 Padang Panjang. *Kedua*,

pada saat siswa tidak melaksanakan instruksi dari guru dan malah bercanda bersama teman-temannya, guru tersebut kurang tegas menegur siswa tersebut dan kemudian malah membiarkannya saja.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini pembahasannya sesuai dengan permasalahan dan tidak menyimpang dari tujuan yang diharapkan, maka masalah yang akan diteliti dibatasi pada Penyebab Rendahnya Aktivitas Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Seni Musik Di Kelas VIII2 SMP N 3 Padang Panjang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah : “Apakah yang menyebabkan rendahnya aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran seni musik di kelas VIII2 SMP N 3 Padang Panjang?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan : Penyebab Rendahnya Aktivitas Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Seni Musik Di Kelas VIII2 SMP N 3 Padang Panjang.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian mengenai Rendahnya Aktivitas Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Seni Musik Di Kelas VIII2 SMP N 3 Padang

Panjang adalah sebagai berikut; *pertama*, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi untuk meningkatkan informasi belajar dan meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran seni musik. *Kedua*, bagi mahasiswa Sendratasik sebagai pengayaan pengetahuan tentang pengelolaan proses pembelajaran seni musik sehingga tujuan pembelajaran dan pendidikan tercapai. *Ketiga*, memberi masukan kepada para guru Seni Budaya Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi lebih memperhatikan lagi aktivitas belajar siswa-siswanya dalam proses pembelajaran. *Empat*, menambah pengetahuan dan wawasan penulis maupun pembaca tentang penyebab rendahnya aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Seni Musik di kelas VIII2 SMP N 3 Padang Panjang.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Pembelajaran`

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002: 297) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa berjalan secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”. Guru adalah nahkoda dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran harus punya perencanaan yang didesain oleh guru dengan tujuan agar siswa aktif dalam menggali ilmu pengetahuan.

Menurut pandangan dan teori konstruktivisme Wigih Adi Wibawa (2013), belajar merupakan proses aktif dari subjek belajar untuk merekonstruksi makna, sesuatu entah itu teks, kegiatan dialog, pengalaman fisik dan lain-lain. Teori konstruktivisme adalah sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Belajar merupakan proses mengasimilasi dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajarinya dengan pengertian yang sudah dimiliki, sehingga pengertiannya menjadi berkembang.

Belajar memang merupakan suatu proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima ceramah guru tentang pengetahuan. Jika dalam pembelajaran tidak ada siswa yang berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar yaitu perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang bersentuhan dengan

aspek kejiwaan dan mempengaruhi tingkah laku karena kegiatan aktif yang dilakukan siswa. Perubahan tidak akan terjadi jika tidak ada proses aktif dari siswa itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru yang terprogram dan sistematis dimana guru berinteraksi dengan siswa dengan menggunakan sumber belajar, sehingga siswa dapat aktif dalam membangun pengetahuannya.

2. Pembelajaran Seni Musik di SMP

Dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006, pembelajaran Seni Budaya (termasuk Seni Musik), termasuk ke dalam mata pelajaran estetika. Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.

Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan (seni musik) diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik. Pembelajaran seni musik merupakan kegiatan pembelajaran yang berusaha menggali potensi estetis siswa serta mempengaruhi siswa agar mempunyai nilai estetis sehingga dapat memperhalus budi pekerti karena dalam seni terdapat unsur-unsur keindahan, keteraturan, kedisiplinan dan dinamika.

3. Tujuan Pembelajaran Seni Musik

Tujuan penyelenggaraan pendidikan seni tidak terlepas dari kondisi masyarakat dan budaya lingkungan. Oleh karena itu, pengembangan tujuan pendidikan seni hendaknya berdasarkan nilai-nilai, gagasan (cita-cita dan tingkat kedewasaan) peserta didik, dan pola-pola hidup kreatif melalui latihan-latihan. Pendidikan seni bertujuan mengembangkan kemampuan estetik, ekspresif, dan kreatif dari peserta didik yang memungkinkan berperan secara positif dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat baik global dan lokal.

Dikutip dari kurikulum 2006 , “Tujuan pembelajaran Seni Budaya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut : (1) memahami konsep dan pentingnya seni budaya, (2) menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya, (3) menampilkan kreativitas melalui seni budaya, (4) menampilkan peran serta dalam seni musik dalam tingkat lokal, regional, maupun global, (5) Mengolah dan mengembangkan rasa humanistik”.

Tujuan tersebut di atas menggambarkan bahwa pembelajaran seni musik di SMP memberikan pemahaman, pengetahuan, pengalaman juga kemampuan berkarya seni agar mereka bisa berapresiasi terhadap budaya sendiri dan bisa menghargai orang lain yang pada akhirnya mereka bisa berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Seni mempunyai sifat unik dan memiliki karakteristik tertentu yang tidak dimiliki oleh pelajaran yang lain maka proses pembelajaran seni idealnya menggunakan beberapa metode atau strategi mengajar yang disesuaikan dengan kebutuhan. Metode atau strategi mengajar pun harus sesuai dengan tujuan kurikulum yang tertuang dalam standar

kompetensi dijabarkan melalui kompetensi dasar dengan berbagai indikator yang disesuaikan dengan kondisi sekolah tertentu.

4. Interaksi Dalam Proses Pembelajaran

Interaksi akan selalu berkaitan dengan istilah komunikasi atau hubungan. Dalam proses komunikasi dikenal adanya unsur komunikan dan komunikator yang menginteraksikan sesuatu pesan dan disampaikan menggunakan media atau saluran (*channel*). Interaksi yang harus terjalin dalam pembelajaran tentunya adalah interaksi edukatif. Sardiman (2011: 8) mengatakan bahwa “Interaksi edukatif sebenarnya ialah komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, sudah mengandung maksud-maksud tertentu, yakni untuk mencapai pengertian bersama yang kemudian untuk mencapai tujuan (dalam kegiatan belajar berarti untuk mencapai tujuan belajar)”.

Sejalan dengan pendapat Basrowi dan Suwandi (2010: 11) yang mengatakan bahwa “ Interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma. Semua norma itulah yang harus guru transfer kepada anak didik, karena itu, wajarlah bila interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dalam penuh makna”. Interaksi dikatakan sebagai interaksi belajar apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik kearah kedewasaannya. Di dalam proses pembelajaran terdapat kegiatan interaksi antara siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar dengan siswa sebagai subjek pokoknya.

5. Jenis-Jenis Aktivitas Dalam Belajar

Djamarah (2011: 38) mengatakan bahwa “Belajar bukanlah berproses dalam kehampaan. Tidak pula pernah sepi dari berbagai aktivitas. Tidak pernah terlihat orang yang belajar tanpa melibatkan aktivitas fisik maupun psikisnya”. Aktivitas siswa tidak cukup hanya dengan melaksanakan kegiatan mendengarkan dan mencatat. Siswa aktif belajar dilihat dari keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran. Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2011: 101) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang antara lain :

- a. *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya, membaca, dan memperhatikan gambar demonstrasi.
- b. *Oral activities*, seperti: menyatakan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, diskusi.
- c. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan dan menyimak.
- d. *Writing activities*, seperti misalnya: menulis dan menyalin.
- e. *Drawing activities*, misalnya: menggambar.
- f. *Motor activities*, contohnya: bermain musik.
- g. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi dan memahami materi pelajaran.
- h. *Emotional activities*, seperti misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat.

Jadi dengan klasifikasi aktivitas seperti yang diuraikan di atas, menunjukkan bahwa aktivitas disekolah cukup kompleks dan bervariasi. Kalau berbagai macam kegiatan tersebut dapat diciptakan di sekolah, tentu sekolah-

sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal dan bahkan akan memperlancar peranannya sebagai pusat dan transformasi kebudayaan. Kreativitas guru mutlak diperlukan agar dapat merencanakan kegiatan siswa yang sangat bervariasi itu.

6. Kemampuan Guru

Kemampuan guru sangat menentukan sukses atau tidaknya membelajarkan siswa dalam proses pembelajaran. Agar guru sukses membelajarkan siswa-siswanya, seorang guru harus menguasai kemampuan-kemampuan seorang guru yang berkompeten.

Sardiman (2011: 164-179), ada sepuluh kompetensi guru, meliputi:

a. Menguasai bahan.

Menguasai bahan bagi guru, akan mengandung dua lingkup penguasaan materi, yaitu: menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah dan menguasai bahan pengayaan/penunjang bidang studi. Menguasai bahan bidang studi dalam hal kurikulum sekolah, yang dimaksudkan dalam hal ini guru harus menguasai bahan sesuai dengan materi atau cabang ilmu pengetahuan yang dipegangnya, sesuai dengan yang tertera dalam kurikulum sekolah. Kemudian agar dapat menyampaikan materi itu lebih mantap dan dinamis, guru juga harus menguasai bahan pelajaran lain yang dapat memberi pengayaan serta memperjelas dari bahan-bahan bidang studi yang dipegang guru tersebut.

b. Mengelola program pembelajaran.

Guru yang kompeten, juga harus mampu mengelola program pembelajaran. Dalam hal ini ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh guru. Langkah-langkah itu antara lain: 1) merumuskan tujuan instruksional/pembelajaran, 2) mengenal dan dapat menggunakan proses instruksional yang tepat, 3) melaksanakan program pembelajaran, 4) mengenal kemampuan anak didik, 5) merencanakan dan melaksanakan program remedial.

c. Mengelola kelas.

Untuk mengajar suatu kelas, guru dituntut mampu mengelola kelas, yakni menyediakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya proses pembelajaran. Kalau belum kondusif, guru harus berusaha seoptimal mungkin untuk membenahinya. Oleh karena itu, kegiatan mengelola kelas akan menyangkut mengatur tata ruang kelas yang memadai untuk pembelajaran dan menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi.

d. Menggunakan media/sumber.

Beberapa langkah yang harus diperhatikan guru dalam menggunakan media, yaitu: 1) mengenal dan selektif memilih, 2) membuat alat-alat bantu pelajaran yang sederhana, 3) menggunakan dan mengelola laboratorium, 4) menggunakan buku pegangan/buku sumber, 5) menggunakan perpustakaan dalam proses pembelajaran.

e. Menguasai landasan-landasan kependidikan.

Guru sebagai salah satu unsur manusiawi dalam kegiatan pendidikan harus memahami hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan nasional baik dasar, arah atau tujuan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan pelaksanaannya. Dengan memahami itu semua guru akan memiliki landasan berpijak dan keyakinan yang mendorong cara berpikir dan bertindak edukatif disetiap situasi pembelajaran.

f. Mengelola interaksi pembelajaran

Di dalam proses pembelajaran, kegiatan interaksi antara guru dan siswa merupakan kegiatan yang cukup dominan. Di dalam kegiatan interaksi antara guru dan siswa dalam rangka *transfer of knowledge* dan bahkan juga *transfer of values*, akan senantiasa menuntut komponen yang serasi antara komponen yang satu dengan yang lain. Serasi dalam hal ini berarti komponen-komponen yang ada pada kegiatan proses pembelajaran itu akan saling menyesuaikan dalam rangka mendukung pencapaian tujuan belajar. Komponen-komponen itu misalnya: guru, siswa, metode, alat/teknologi, sarana dan tujuan.

g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pembelajaran

Setiap siswa pada hakikatnya memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan-perbedaan semacam ini dapat membawa akibat perbedaan pada kegiatan yang lain, misalnya soal kreativitas, gaya belajar bahkan juga dapat membawa akibat perbedaan dalam hal prestasi belajar siswa. Persoalan ini perlu diketahui oleh guru. Sehingga dapat mengambil tindakan-tindakan instruksional yang lebih tepat.

h. Mengetahui fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah

Dalam tugas dan peranannya di sekolah guru juga sebagai pembimbing ataupun konselor (penyuluh). Itulah sebabnya guru harus mengetahui fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah serta harus menyelenggarakan program layanan bimbingan di sekolah agar kegiatan pembelajaran bersama siswa lebih tepat dan produktif.

i. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah

Disamping berperan sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai administrator. Dengan demikian, guru harus mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah. Hal ini sebagai upaya pemenuhan layanan terhadap para siswa. Administrasi tidak sekedar mengurus surat-menyurat, tetapi menyangkut pula berbagai kegiatan misalnya pendataan personal, penyusunan jadwal, pengisian rapor dan lain-lain.

j. Mengetahui prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pembelajaran.

Sebagai pendidik dan pembimbing, guru harus mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Hal ini dalam rangka menumbuhkan penalaran dan pengembangan proses pembelajaran. Setiap mata pelajaran diharapkan dapat memancing baik siswa maupun guru untuk terus dapat menjawab apa, mengapa dan bagaimana. Dengan demikian, akan menambah wawasan bagi guru dalam upaya mengembangkan pembelajaran yang lebih dinamis.

Berdasarkan uraian di atas, kemampuan dasar yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas adalah:

a. Penguasaan dan cara penyampaian materi

Sebelum tampil di depan kelas, seorang guru terlebih dahulu harus menguasai materi yang akan ia ajarkan.

Slameto (2010: 95)

“Guru harus menguasai bahan pelajaran sebaik mungkin, sehingga dapat membuat perencanaan pelajaran sebaik mungkin, sehingga dapat membuat perencanaan pelajaran dengan baik, memikirkan variasi metode, cara memecahkan persoalan dan membatasi bahan, membimbing siswa ke arah tujuan yang diharapkan, tanpa kehilangan kepercayaan terhadap dirinya”.

Jika yang diajarkan guru salah, maka siswa juga ikut belajar sesuatu yang salah atau karena guru kurang menguasai materi, guru jadi kurang memperhatikan siswa-siswa di kelas karena membacakan apa yang tertulis pada buku ajar. Karena kurang menguasai materi, penghargaan siswa terhadap guru juga akan kurang, karena siswa akan menganggap bahwa gurunya tidak pintar. Masih banyak hal-hal lain yang akan terjadi jika guru tidak menguasai materi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kemampuan menguasai materi dengan baik juga harus dimiliki oleh seorang guru.

Untuk menyampaikan materi pelajaran, guru juga harus menentukan gaya mengajar seperti apa yang cocok agar siswa merasa senang dalam belajar, nyaman, tertarik ataupun merasa tertantang terhadap materi ingin diajarkan guru. Sebagai contoh: ada guru yang cara mengajarnya serius dengan selingan humor sekali-sekali atau dengan cara mengajar yang membiarkan anak belajar mencari tahu sendiri, tetapi guru tetap sebagai

fasilitator. Seorang guru harus pintar dalam menentukan akan seperti apa ia dalam mengajar. Karena tidak setiap kelas cocok menggunakan cara penyampaian materi yang sama. Bahkan di kelas yang sama pun juga tidak selalu efektif menggunakan cara penyampaian materi yang sama setiap kali mengajar, karena *mood* siswa bisa saja berubah-ubah.

b. Metode

Metode adalah cara-cara yang digunakan guru dalam mempermudah penyampaian materi pelajaran kepada siswa.

Didi dan Deni (2012: 135)

“Kemampuan metodologik, merupakan kemampuan guru dalam memahami, menguasai, dan kemampuan melaksanakan sejumlah metode mengajar , sehingga proses pembelajaran dapat di kembangkan dengan baik, efektif, efisien, dan penuh makna, serta tujuan dapat dicapai. Tidak ada satu metode yang lebih baik dari metode yang lain”.

Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto (2010: 92) mengatakan bahwa “Guru harus mempergunakan banyak metode pada waktu pembelajaran. Variasi metode mengakibatkan penyajian bahan pelajaran lebih menarik perhatian siswa, mudah diterima siswa dan kelas menjadi hidup.” Contoh metode diantaranya adalah: ceramah, tanya jawab, diskusi, ceramah, demonstrasi, karyawisata, pemberian tugas (resitasi), latihan (*drill*), eksperimen, problem solvin dan sebagainya.

c. Media/sumber belajar

Media/sumber belajar adalah alat-alat yang digunakan guru dalam mempermudah siswa agar lebih cepat mengerti atau paham terhadap apa yang disampaikan guru. Contoh media pembelajaran: buku teks dan media

gambar, audio (*speaker, tape*), *infocus* dan lain-lain. Selain guru harus mengenal media/sumber belajar, guru juga harus selektif dan pintar dalam menggunakan media/sumber belajar yang tepat.

d. Merencanakan persiapan mengajar

Dalam proses pembelajaran, kemampuan guru merencanakan persiapan mengajar juga menentukan berjalan atau tidaknya sebuah proses pembelajaran. Slameto (2010: 93) mengatakan bahwa “Guru akan mengajar efektif bila selalu membuat perencanaan sebelum mengajar. Dengan persiapan mengajar guru akan mantap di depan kelas, perencanaan yang matang dapat menimbulkan banyak inisiatif dan daya kreatif guru waktu mengajar, dapat meningkatkan interaksi pembelajaran antara guru dan siswa”.

Semua itu dilakukan agar guru memiliki pedoman dan acuan dalam mempermudah melaksanakan pembelajaran. Sehingga pembelajaran bisa berjalan secara sistematis.

e. Pengelolaan dan pengendalian kelas

Guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman saat pembelajaran. Arikunto (1988: 67-68) mengatakan bahwa “ pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan pembelajaran atau membantu dengan maksu agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan”.

Saat proses pembelajaran ditentukan guru. Guru lah yang harus bijaksana dalam mengelola kelas. Apakah kelas tersebut menjadi kelas

yang nyaman untuk belajar dan menyenangkan atau sebaliknya kelas menjadi tidak nyaman, kotor, tidak rapi dan membosankan sehingga membuat siswa tidak betah saat belajar. Begitu juga jika saat suasana kelas sudah rusak. Seorang guru harus bisa mengambil tindakan tepat dalam menyelesaikan masalah di kelas, mengarahkan siswa mengembalikan suasana kelas menjadi kondusif lagi. Oleh karena itu, seorang guru harus juga memiliki kemampuan dalam pengelolaan dan pengendalian kelas.

B. Penelitian Relevan

Tujuan penelitian yang relevan adalah untuk mendapatkan data dan informasi mengenai permasalahan yang dihadapi dan diteliti. Dengan penelitian relevan, peneliti menemukan perbandingan hasil penelitian yang saling memperkaya khasanah pengetahuan dan teori tentang topik yang diteliti. Dengan demikian, peneliti terbaru juga dapat menggunakan penelitian relevan untuk melengkapi data dan teori penelitiannya, walau berbeda waktu, objek, sasaran, dan tempat penelitiannya. Namun yang patut dihindari adalah penggunaan penelitian relevan yang tidak bijaksana, misalnya untuk tujuan-tujuan penggandaan yang tidak dibenarkan dalam konteks menjaga kebenaran sebuah karya ilmiah.

Beberapa judul penelitian yang relevan yang peneliti gunakan sebagai sumber perbandingan pustaka dalam penelitian ini adalah:

1. Arwindo Gusfandi (2012), skripsi yang berjudul “Pembelajaran Ensambel Musik Di Kelas VIII SMP Negeri 31 Kota Padang”. Hasil penelitian yang ditemukan adalah:
 - a. Faktor pendukung dalam pembelajaran ensambel musik di SMP Negeri 31 Kota Padang adalah persiapan siswa membawa alat musik dalam pembelajaran musik, guru menguasai materi pembelajaran ensambel musik dan menggunakan metode yang tepat, lingkungan keluarga dan lingkungan kelompok yang harmonis serta baik, sarana dan prasarana yang mendukung dalam pembelajaran ensambel musik.
 - b. Faktor yang menghambat dalam pembelajaran ensambel musik di SMP Negeri 31 Kota Padang adalah beberapa siswa kesulitan dalam teknik memainkan alat musik, guru terlalu cepat dalam penyampaian materi, kurikulum yang mencantumkan untuk pelajaran seni budaya (seni musik) 1 jam pelajaran(40 menit) setiap minggunya, sarana dan prasarana yang belum tersedia adalah ruang praktek kesenian atau laboratorium musik.
2. Rafida Yanti (2010), skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Seni Musik Di SMP Negeri 2 Talamau”. Hasil penelitian yang ditemukan adalah:
 - (a) Pembelajaran seni musik di SMP Negeri 2 Talamau berjalan dengan baik,
 - (b) Ketiga materi yang telah disampaikan. Metode yang digunakan adalah metode ceramah dan tanya jawab, (c) dari ketiga pertemuan tersebut media yang digunakan adalah tape recorder, (d) Berdasarkan nilai evaluasi yang diperoleh dari ketiga pertemuan tersebut mendapat nilai rata-rata 73, telah

melebihi dari SKBM yang telah ditetapkan sebelumnya yakni 65, (e) Evaluasi yang diberikan berbentuk essay.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian kepada masalah Rendahnya Aktivitas Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Seni Musik Di Kelas VIII2 SMP Negeri 3 Padang Panjang. Fokus penelitian ini tentunya berbeda dengan fokus penelitian yang sudah dikaji oleh para peneliti sebelumnya. Akan tetapi tulisan para peneliti terdahulu sangat berguna bagi penulis sebagai bahan acuan dan perbandingan.

C. Kerangka Konseptual

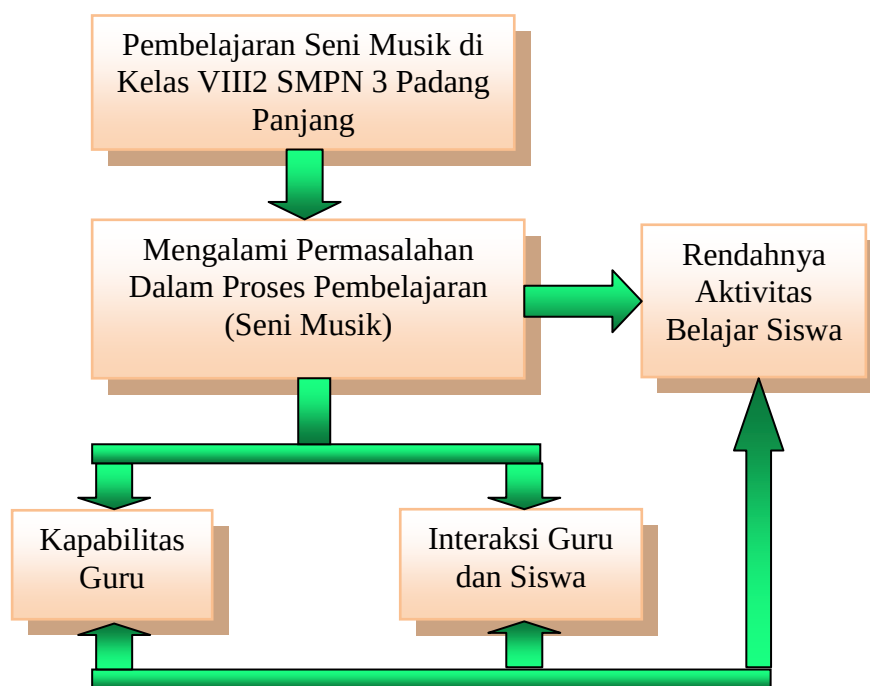
Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Di dalam proses pembelajaran akan ada interaksi antara guru dan siswa. Interaksi dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada siswa yang sedang belajar. Dengan adanya interaksi, siswa dapat aktif belajar.

Dengan adanya interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran, akan membuat aktivitas belajar juga terlaksana. Aktivitas belajar

adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran diperlukan agar tercapai tujuan dan sasaran pembelajaran. Tujuan dan sasaran pembelajaran dapat diukur dari pencapaian indikator

Jika aktivitas belajar rendah, maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Tidak berjalannya proses pembelajaran, maka tujuan dan sasaran pembelajaran tidak tercapai. Maka oleh sebab itu dalam pembelajaran perlu adanya aktivitas belajar siswa. Penyebab rendahnya aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran seni musik di kelas VIII2 SMP Negeri 3 Padang Panjang dilihat dari interaksi guru dan siswa dan bagaimana kapabilitas guru.



Gambar 1 : Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai rendahnya aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran seni musik di kelas VIII2 SMP Negeri 3 Padang Panjang, dapat diambil kesimpulan bahwa penyebab rendahnya aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran seni musik di Kelas VIII2 SMP Negeri 3 Padang Panjang adalah karena faktor guru. Dalam proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa tidak berjalan dengan baik. Interaksi tidak berjalan dengan baik karena macetnya komunikasi guru dan siswa dan guru yang bersikap pilih kasih terhadap siswa. Tidak terjadi hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Guru juga tidak mengupayakan untuk membangun interaksi belajar yang baik dengan siswa.

Selain itu, kurangnya kemampuan (kapabilitas) guru juga menyebabkan rendahnya aktivitas belajar siswa. Guru kurang menguasai dan tidak menggunakan cara penyampaian materi yang menarik dan menantang, guru kurang menguasai metode dan media/sumber belajar, kemampuan merencanakan persiapan mengajar juga kurang dan pengelolaan serta pengendalian kelas juga kurang baik. Kurangnya kapabilitas atau kemampuan guru juga dipengaruhi oleh pengalaman mengajar guru yang masih sedikit dan belum lama. Guru baru memiliki pengalaman mengajar selama 9 bulan atau kurang dari satu tahun. Jika interaksi belajar tidak berjalan dan kemampuan guru kurang, maka aktivitas

belajar siswa tidak terlaksana dengan baik. Hal inilah yang menyebabkan rendahnya aktivitas belajar siswa.

B. Saran

Dari hasil penelitian telah terungkap bahwa penyebab rendahnya aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran seni musik di kelas VIII2 SMP Negeri 3 Padang Panjang adalah karena faktor guru yang tidak memiliki kapabilitas dan interaksi antara guru dan siswa tidak berjalan dengan baik. Agar aktivitas belajar siswa dapat meningkat menjadi jauh lebih baik lagi, maka penulis menyarankan:

1. Diharapkan kepada guru-guru seni budaya agar dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Sehingga tujuan dan sasaran pembelajaran tercapai.
2. Untuk guru-guru seni budaya agar dapat meningkatkan kemampuan dan kompetensinya sebagai seorang guru.